

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh *environmental, social, governance (ESG) disclosure* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Penelitian didasari landasan teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Gagasan mengenai teori pihak berkepentingan awalnya dicetuskan Freeman lewat karyanya yang berjudul “*Strategic Management: A Stakeholder Approach*” pada tahun 1984. Menurut Freeman (1984) teori ini menyajikan kerangka kerja etika bisnis yang berpusat pada moral dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara organisasi dan para pemangku kepentingan. Teori ini menekankan bahwa perusahaan bukan semata-mata entitas yang bertujuan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan.

Asumsi dasar dari teori *stakeholder* adalah bahwa ketika perusahaan berkembang dan ukurannya semakin besar, maka tingkat keterlibatan serta perhatian masyarakat terhadap perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan bisnisnya. *Stakeholder* yang dimaksud mencakup kreditur, karyawan, pemasok, konsumen, pemerintah, investor, masyarakat, dan lingkungan

(Nurfitriani et al., 2025). Dengan demikian, teori ini berperan penting dalam membantu perusahaan menjaga hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan guna menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pihak yang terlibat.

Pandangan teori pemangku kepentingan, aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan serta pengungkapan terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) merupakan bentuk nyata dari kesungguhan perusahaan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Pengungkapan ESG memberi kesempatan bagi perusahaan untuk menciptakan keterbukaan dan kepercayaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang pada akhirnya dapat mengurangi ketidakpastian, menaikkan citra, dan menarik minat investasi serta pelanggan (Awa et al., 2024). Oleh karena itu, praktik ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat manajerial tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip teori pemangku kepentingan dalam mengelola hubungan antar pihak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya bagi perusahaan untuk memperhatikan kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam bisnisnya. Dengan bertambahnya ukuran dan dampak perusahaan, partisipasi dan harapan masyarakat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin meningkat. Dengan demikian, penerapan dan penyampaian informasi tentang ESG merupakan perwujudan konkret dari usaha perusahaan untuk memenuhi harapan para pihak yang berkepentingan. Melalui praktik ESG yang transparan dan berkelanjutan,

perusahaan dapat membangun kepercayaan, meningkatkan reputasi, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pihak, sesuai dengan prinsip utama teori *stakeholder*.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori *legitimacy* Suchman, (1995) menyatakan bahwa suatu perusahaan harus mengatur perilaku dan informasinya agar sejalan dengan nilai-nilai serta ekspektasi publik demi mendapatkan dukungan sosial dalam menjalankan aktivitasnya (Khamisu & Paluri, 2024). Dukungan tersebut sangat penting karena masyarakat berperan sebagai penilai apakah kegiatan perusahaan telah mematuhi norma-norma di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola yang berlaku (Sari & Fitriani, 2023). Dalam konteks ini, penyampaian laporan ESG berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menunjukkan bahwa perusahaan bertindak secara bertanggung jawab dan tidak menyimpang dari harapan masyarakat, sehingga membantu menjaga hubungan yang baik antara perusahaan dan masyarakat.

Teori legitimasi juga berhubungan dengan nilai perusahaan, karena legitimasi yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan para investor dan mengurangi persepsi risiko, yang berdampak positif terhadap penilaian pasar (Dorothy & Endri, 2024). Pengungkapan terkait ESG menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko yang tidak terkait dengan keuangan dengan baik, yang pada gilirannya memperkuat citra dan meningkatkan nilai perusahaan (Khamisu & Paluri, 2024). Dengan demikian, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat menjaga legitimasi melalui pengungkapan ESG cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi (Sari & Fitriani, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi menekankan pentingnya kesesuaian tindakan perusahaan dengan nilai norma dan harapan masyarakat, sehingga pengungkapan ESG menjadi strategi utama untuk memperoleh serta mempertahankan dukungan sosial. Melalui transparansi informasi ESG, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan mengurangi persepsi risiko, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, legitimasi yang kuat melalui praktik pengungkapan ESG yang baik menjadi faktor penting dalam memperkuat reputasi dan penilaian pasar perusahaan.

2.1.3 Teori Sinyal

Konsep *signaling theory* pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Spence (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Teori sinyal dapat disimpulkan sebagai teori yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena teori ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengurangi perbedaan informasi (Susanto & Indrabudiman, 2023). Sinyal ini berupa informasi yang menjelaskan upaya manajemen dan perusahaan dalam memenuhi keinginan pemilik dan merupakan indikator penting bagi investor dan pedagang ketika mengambil keputusan investasi (Safinatunnayah et al., 2024).

Konsep ini memaparkan bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal informasi kepada pihak eksternal. Sinyal yang dikirimkan perusahaan harus kredibel agar dapat diterima oleh investor sebagai indikator

kualitas manajemen dan prospek masa depan perusahaan (Maghfira & Utomo, 2024). Implementasi teori ini dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena menyediakan informasi mengenai kondisi dan keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang disusun. Informasi yang diterima oleh investor dapat diartikan sebagai sinyal yang baik ataupun sinyal yang buruk (Susanto & Indrabudiman, 2023).

Pengungkapan ESG menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan, pengelolaan yang baik, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Maghfira & Utomo, 2024). Sinyal ini menandakan bahwa perusahaan dikelola dengan cara yang etis dan berfokus pada masa depan, sehingga meningkatkan pandangan positif dari investor dan pihak-pihak terkait lainnya (Itan et al., 2025). Kombinasi antara sinyal non-keuangan ESG dan sinyal keuangan profitabilitas memperkuat reputasi perusahaan di mata para investor, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar dan menarik lebih banyak minat untuk berinvestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal menjelaskan pentingnya peran informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal sebagai upaya mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Dalam konteks ini, pengungkapan ESG dan tingkat profitabilitas berfungsi sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, dikelola secara berkelanjutan, dan memiliki prospek masa depan yang menjanjikan. Sinyal-sinyal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan investor,

memperkuat reputasi perusahaan, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merujuk pada penilaian pasar terhadap kinerja keseluruhan dan prospek masa depan perusahaan tersebut, yang terlihat dari cara investor menentukan harga untuk ekuitas dan aset yang dimiliki perusahaan (Ningrum, 2022). Perusahaan yang memiliki nilai tinggi akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan modalnya (Sentono & Yuniarti, 2024). Biasanya, nilai perusahaan diukur melalui Tobin's Q, yaitu rasio antara nilai pasar ekuitas ditambah utang dan total aset, yang mengindikasikan apakah pasar memberi nilai lebih tinggi atau lebih rendah pada aset perusahaan (Naka et al., 2024; Solikhatul & Wibowo, 2025). Penggunaan Tobin's Q dianggap efektif untuk analisis di Bursa Efek Indonesia karena dapat mencerminkan penilaian pasar secara menyeluruh.

Nilai sebuah perusahaan sangat penting bagi para investor karena berfungsi sebagai ukuran untuk mengevaluasi kemungkinan keuntungan dan tingkat risiko investasi. Untuk pihak manajemen, nilai perusahaan menunjukkan sejauh mana kesuksesan strategi bisnis dan pencapaian target dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Handayani et al., 2025). Beberapa elemen yang memengaruhi nilai perusahaan meliputi profitabilitas, struktur modal, skala perusahaan, likuiditas, dan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan (Salsabillah et al., 2025).

Pengungkapan keberlanjutan dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan karena praktik ramah lingkungan dinilai mampu mengurangi risiko,

memperbaiki citra, dan membangun kepercayaan dari para investor. Keberhasilan finansial juga memiliki peran yang signifikan karena laba yang tinggi memberikan isyarat positif tentang kinerja dan prospek perusahaan, sehingga memperbaiki penilaian di pasar (Handayani et al., 2025). Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa integrasi antara keberlanjutan dan keuntungan dapat memperkuat pengaruh positif pada nilai perusahaan ketika perusahaan mampu memberikan informasi keberlanjutan dengan transparan (Jeanice & Kim, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai suatu perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja dan potensi masa depan perusahaan tersebut, yang diukur melalui Tobin's Q. Nilai perusahaan sangat penting bagi para investor dan manajemen karena mencerminkan seberapa baik perusahaan dikelola dan seberapa besar kepercayaan pasar terhadapnya. Selain itu, pengungkapan berkaitan dengan ESG serta profitabilitas ternyata dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena keduanya memberikan sinyal positif kepada investor tentang daya tahan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.1.5 *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi oleh perusahaan tentang kinerja serta dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, yang mencakup emisi, penggunaan energi, limbah, air, dan efisiensi penggunaan sumber daya (Saragih et al., 2021). Pengungkapan ini penting karena menunjukkan seberapa jauh perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola faktor lingkungan, termasuk dalam hal pengurangan emisi, penggunaan energi secara efektif, dan

pengelolaan limbah yang memenuhi standar (Putra et al., 2025; Setiadi & Agustina, 2020). Dalam praktiknya, perusahaan biasanya menyampaikan informasi terkait penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan kebijakan lingkungan sebagai bentuk keterbukaan kepada para pemangku kepentingan (Maulia & Yanto, 2020).

Berdasarkan GRI (2021) pengungkapan terkait *environmental* merujuk pada Standar Global Reporting Initiative (GRI) Series 300 yang berjumlah 31 item pengungkapan, yang mencakup berbagai elemen lingkungan yang penting bagi suatu perusahaan. GRI 300 meliputi informasi mengenai penggunaan material (GRI 301), efisiensi serta konsumsi energi (GRI 302), manajemen air dan limbah cair (GRI 303), perlindungan keanekaragaman hayati (GRI 304), pengendalian emisi gas rumah kaca dan polusi udara (GRI 305), pembuangan limbah dan barang berbahaya (GRI 306), kepatuhan terhadap undang-undang lingkungan (GRI 307), serta evaluasi lingkungan terhadap para pemasok (GRI 308). Pengungkapan yang didasarkan pada GRI 300 ini bertujuan untuk menampilkan seberapa jauh perusahaan bertanggung jawab dalam mengatasi dampak lingkungan dan mengurangi risiko lingkungan yang dapat memengaruhi kelangsungan bisnis. Semakin luas dan jelas pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap komitmen perusahaan dalam melaksanakan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Pengungkapan *environmental* yang memberikan informasi atas dampak operasi bisnis perusahaan terhadap lingkungan, termasuk upaya dalam melestarikan lingkungan. Pengungkapan *environmental* diukur secara proporsional berdasarkan jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap total

item total item sesuai standar GRI 300. Menurut Syaputri & Linda, (2024) pengungkapan lingkungan dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$ENV = \frac{\text{Jumlah item ENV yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item Pengungkapan Standar GRI}}$$

Sumber: Syaputri & Linda, (2024)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan cara perusahaan menunjukkan keterbukaan dalam melaporkan dampak dan kinerja lingkungan, termasuk emisi, penggunaan energi, dan manajemen limbah. Pengungkapan ini mengacu pada standar GRI 300 Series dan memberikan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan serta para investor, karena dapat meningkatkan kepercayaan, meminimalkan risiko, dan mendukung evaluasi kinerja berkelanjutan.

2.1.6 Social Disclosure

Pengungkapan sosial merupakan penyampaian informasi dari perusahaan terkait dampak sosial terhadap karyawan, konsumen, pemasok, dan masyarakat. Aspek-aspeknya mencakup keselamatan dan kesehatan kerja, hak-hak pekerja, pelatihan, penegakan nondiskriminasi, kebebasan berserikat, hubungan dengan masyarakat setempat, hingga perlindungan bagi konsumen (Amalia et al., 2024). Pengungkapan ini berfungsi untuk mengevaluasi apakah perusahaan menerapkan praktik sosial yang bertanggung jawab dan etis.

Berdasarkan GRI (2021) pengungkapan sosial mengacu pada standar GRI Series 400 yang berjumlah 36 item pengungkapan, yang meliputi aspek ketenagakerjaan dan hubungan industrial (GRI 401 dan GRI 402), keselamatan dan

kesehatan kerja (GRI 403), pelatihan serta pengembangan pegawai (GRI 404), keberagaman dan kesempatan yang sama (GRI 405), pencegahan tindak diskriminasi (GRI 406), praktik perlindungan dan hak asasi manusia (GRI 410 dan GRI 412), keterlibatan serta dampak terhadap komunitas setempat (GRI 413), tanggung jawab terkait kesehatan dan keselamatan konsumen (GRI 416), pemasaran serta pelabelan produk (GRI 417), serta perlindungan data pribadi pelanggan (GRI 418). Pengungkapan sosial yang berlandaskan GRI 400 bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan memenuhi tanggung jawab sosialnya secara etis dan adil, serta mengembangkan hubungan yang seimbang dengan semua pihak yang berkepentingan. Pengungkapan sosial yang efektif mencerminkan perhatian perusahaan terhadap kesejahteraan sosial dan dapat memperkuat citra serta nilai perusahaan di mata investor dan masyarakat luas.

Pengungkapan sosial adalah variabel yang indenpenden yang memberikan informasi atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal (Agung et al., 2025). Pengungkapan sosial diukur secara proporsional berdasarkan jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dibandingkan dengan total item sesuai dengan standar GRI 400. Menurut Syaputri & Linda, (2024) pengungkapan sosial dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$SOC = \frac{\text{Jumlah item SOC yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item Pengungkapan Standar GRI}}$$

Sumber: Syaputri & Linda, (2024)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan sosial merujuk pada pengungkapan informasi perusahaan terkait tanggung jawab sosialnya kepada karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Standar GRI 400 memberikan panduan kepada perusahaan untuk menyampaikan aspek-aspek sosial dengan jelas, seperti kesehatan kerja, hak-hak pekerja, komunitas, dan keselamatan konsumen. Secara umum, pengungkapan sosial yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan, dan menjadi sinyal positif bagi para investor. karena perusahaan yang lebih terbuka dalam hal sosial biasanya memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

2.1.7 Governance Disclosure

Governance yaitu berkenaan dengan tata kelola perusahaan yang baik meliputi sistem, struktur, dan praktik yang digunakan oleh perusahaan untuk memastikan adanya transparansi, tanggung jawab, serta etika dalam berbisnis. Ini mencakup struktur dewan direksi dan komisaris, independensi dewan, sistem pengawasan internal, kebijakan pencegahan korupsi, dan keterbukaan informasi untuk pemegang saham serta masyarakat (Hariyanto & Ghozali, 2024). Oleh karena itu, aspek tata kelola menjadi fondasi penting yang menjamin bahwa integrasi elemen lingkungan dan sosial dilaksanakan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Berdasarkan GRI (2021) standar internasional yang diadopsi untuk laporan tata kelola adalah GRI 2: *general disclosure* yang berjumlah 30 item pengungkapan, yang mencakup informasi tentang identitas dan profil organisasi, kegiatan serta rantai nilai perusahaan, susunan dan komposisi badan tata kelola,

peran dewan direksi serta komisaris dalam memantau strategi dan keberlanjutan, kebijakan terkait etika dan integritas bisnis, sistem pengendalian internal, penanganan konflik kepentingan, kepatuhan terhadap peraturan dan hukum, serta partisipasi para pemangku kepentingan. Standar GRI 2 dipakai untuk mengevaluasi kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan karena memberikan gambaran tentang pengelolaan dan pengawasan yang diterapkan oleh perusahaan. Pengungkapan yang baik mengenai tata kelola dapat memberikan indikasi positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki sistem pengawasan yang efisien serta pengelolaan risiko yang cukup, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan. Menurut Syaputri & Linda, (2024) pengungkapan tata kelola dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$GOV = \frac{\text{Jumlah item } GOV \text{ yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item Pengungkapan Standar GRI}}$$

Sumber: Syaputri & Linda, (2024)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan tata kelola adalah penyampaian informasi mengenai praktik tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengawasan perusahaan. Standar pelaporan seperti GRI 2 menjamin bahwa informasi terkait tata kelola disajikan dengan cara yang teratur sehingga dapat mengurangi ketidaksetaraan informasi dan memperkuat keyakinan para investor. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pengukuran indikator pengungkapan ESG akan dilakukan dengan menggunakan indeks yang diambil dari daftar cek GRI yang berkaitan, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan di subsektor makanan

dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024 mengungkapkan praktik keberlanjutan mereka dengan transparan.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya dan modal yang dimiliki (Kasmir, 2019), sehingga menjadi ukuran yang penting untuk menilai kinerja serta efektivitas operasional perusahaan (Ningrum, 2022). Selain itu, profitabilitas dapat diukur dengan berbagai cara yang menggunakan pendapatan serta aset atau modal sebagai metode yang efektif untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam sektor yang sama (Khair et al., 2023). Dalam bidang makanan dan minuman, profitabilitas berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kekuatan dasar perusahaan di pasar (Khuljanah & Syahyuni, 2023).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang paling sering digunakan karena menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Lutfi & Panuntun, 2024). ROA dianggap penting dalam analisis pasar karena perhitungannya yang sederhana dan dapat dibandingkan antar perusahaan dengan berbagai struktur aset yang berbeda (Handayani et al., 2025). Perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Kasmir, (2019)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan

dapat menghasilkan keuntungan dan mengevaluasi kinerja operasionalnya. Rasio ROA diterapkan karena dapat memperlihatkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk meraih laba. Dalam teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi berfungsi sebagai sinyal yang baik bagi para investor, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pasar dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman teori dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Fokus utama dari penelitian-penelitian ini adalah untuk menganalisis suatu penelitian terhadap teori yang terkait, sehingga dapat berfungsi sebagai referensi yang berguna. Berikut ini adalah ringkasan dari sejumlah penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Environment, Social, Governance</i> (ESG) Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Periode 2020-2022) (Hariyanto & Ghozali, 2024)	Variabel Independen: 1. <i>Environmental</i> 2. <i>Social</i> 3. <i>Governance</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Metode: Kuantitatif Sampel Penelitian: <i>Purposive sampling</i> Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks KOMPAS 100. Dengan 150 sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan mengungkapkan ESG pada periode 2020-2022. Metode Analisis Data: SPSS 26	a. <i>Environment</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. b. <i>Social</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. c. <i>Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	<i>Impact of ESG Performance on Firm Value and Profitability</i> (Aydogmus et al., 2022)	Variabel independen: 1. <i>Environmental</i> 2. <i>Social</i> 3. <i>Governance</i> (ESG) <i>Performance</i> Variabel dependen: 1. <i>Firm Value</i> 2. <i>Profitability</i>	Metode: Kuantitatif Sampel Penelitian: <i>Purposive sampling</i> Sampel penelitian terdiri dari 107 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul tahun 2015-2020 Metode Analisis Data : STATA	a. <i>Environment, Social, Governance</i> (ESG) <i>Performance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan b. <i>Environment</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. c. <i>Social</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Judul dan Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				d. <i>Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. e. Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan.
3.	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental</i> , Pengungkapan <i>Social</i> dan Pengungkapan <i>Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (Syaputri & Linda, 2024)	Variabel independen: 1. Pengungkapan <i>Environmental</i> 2. Pengungkapan <i>Social</i> 3. Pengungkapan <i>Governance</i> Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Metode: Kuantitatif Sampel Penelitian: Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dibidang makanan, minuman, farmasi dan infrastruktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia selama periode tahun 2020-2022. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu, 26 perusahaan selama 3 tahun dengan total 78 data sampel. Metode Analisis Data: Eviews 12	a. <i>Environmental Disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. b. <i>Social Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. c. <i>Governance Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4.	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Tambang di Indonesia Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2018-	Variabel independen: 1. <i>Environmental</i> 2. <i>Social</i> 3. <i>Governance</i>	Metode: Kuantitatif Sampel Penelitian: <i>Purposive sampling</i> Objek penelitian yang digunakan adalah seluruh	a. Pengungkapan <i>Environmental</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

No	Judul dan Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	2022. (Afdhal & Andayani, 2024)	Variabel dependen: Nilai perusahaan	perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 Metode Analisis Data : SPSS 21	b. Pengungkapan <i>Social</i> berpengaruh terhadap Nilai perusahaan. c. Pengungkapan <i>Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
5.	<i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI selama periode 2019-2023. (Situmorang & Aulia, 2025)	Variabel independen: 1. <i>Environmental</i> 2. <i>Social</i> 3. <i>Governance</i> 4. Profitabilitas Variabel dependen: Nilai perusahaan	Metode: Kuantitatif Sampel Penelitian: <i>Purposive sampling</i> dengan total 13 perusahaan yang secara konsisten tercatat dalam indeks SRI-KEHATI selama lima tahun pengamatan, sehingga menghasilkan 65 unit observasi. Metode Analisis Data : SPSS 27	a. <i>Environmental</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan b. <i>Social</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan c. <i>Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan d. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
6.	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. (Wahyuningrum & Sunarto, 2023)	Variabel independen: 1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. Leverage 4. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Nilai perusahaan	Metode: Kuantitatif Sampel Penelitian: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021. Sampel pada penelitian ini	a. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. b. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. c. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

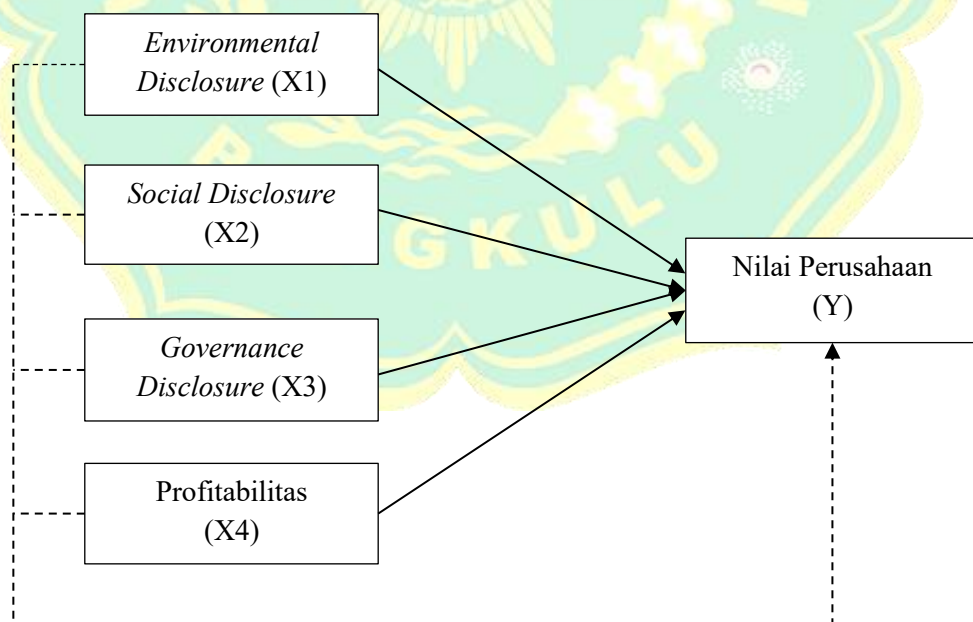
No	Judul dan Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			ditentukan menggunakan <i>teknik purposive sampling</i> sehingga didapatkan 96 sampel. Metode Analisis Data : SPSS	d. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
7.	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. (Putri & Gantino, 2023)	Variabel independen: 1. Profitabilitas 2. Solvabilitas 3. Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Nilai perusahaan	Metode: Kuantitatif Sampel Penelitian: <i>Purposive sampling</i> dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka penelitian ini berjumlah 18 perusahaan makanan dan minuman dan 18 perusahaan properti dan real estate sehingga total sampel sebanyak 36 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Metode Analisis Data : SPSS	a. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. b. Solvabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. c. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
8.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di	Variabel independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Kebijakan Hutang 3. Profitabilitas	Metode: Kuantitatif Sampel Penelitian: <i>Purposive sampling</i> dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka data sampel yang diperoleh 18	a. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. b. Kebijakan Hutang berpengaruh

No	Judul dan Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2020). (Yohana et al., 2021)	Variabel dependen: Nilai perusahaan	perusahaan pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode Analisis Data : SPSS 25	negatif terhadap Nilai Perusahaan. c. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

2.3 Kerangka Konseptual

Alur konseptual disusun guna menguraikan pola keterkaitan antara *environmental, social, governance* (ESG) *disclosure* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan sebelumnya dan telah diuraikan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dan digambarkan melalui suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- 1) —————→ : Hubungan secara parsial
- 2) -----→ : Hubungan secara simultan

2.4 Definisi Operasional

Operasional variabel merupakan gambaran mengenai struktur penelitian atau menjabarkan variabel atau subvariabel pada konsep, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel. Operasional variabel ini diperlukan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Disamping itu, operasional variabel bertujuan untuk menentukan jenis jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait. Operasional variabel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2
Definisi Operasional

Vaiabel	Definisi	Indikator	Pengukuran	Skala/ Sumb er
<i>Environmental Disclosure</i> (X1)	Pengungkapan informasi mengenai kinerja dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan berdasarkan Standar GRI 300 yang dimuat dalam annual report atau laporan keberlanjutan.	GRI 300 : 31 item 1. Material dan limbah (GRI 301 & 306) 2. Energi (GRI 302) 3. Air dan pengelolaannya (GRI 303) 4. Keanekaragaman Hayati (GRI 304) 5. Emisi (GRI 305) 6. Kepatuhan Lingkungan (GRI 307)	<i>ENV</i> = Jumlah item diungkapkan Perusahaan / Jumlah item total Standar GRI yang harus diungkapkan	Rasio/ (Syaputri & Linda, 2024)
<i>Social Disclosure</i> (X2)	Pengungkapan informasi terkait aktivitas sosial	GRI 400 : 36 item 1. Ketenagakerjaan (GRI 401-405)	<i>SOC</i> = Jumlah item diungkapkan Perusahaan /	Rasio/ (Syaputri &

Vaiabel	Definisi	Indikator	Pengukuran	Skala/ Sumb er
	perusahaan termasuk tenaga kerja, masyarakat, hak asasi manusia, keselamatan kerja dan dampak sosial sesuai GRI 400.	2. Kesehatan dan keselamatan kerja (GRI 403) 3. Pelatihan dan Pendidikan (GRI 404) 4. Hak Asasi Manusia (GRI 406-412) 5. Keterlibatan dan Tanggung Jawab terhadap Konsumen serta Masyarakat (GRI 416-419)	Jumlah item total Standar GRI yang harus diungkapkan	Linda, 2024)
<i>Governance Disclosure</i> (X3)	Pengungkapan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan berdasarkan GRI 2: <i>General Disclosures</i> , yang mencakup struktur kepemimpinan, audit, etika bisnis, risiko dan transparansi perusahaan.	GRI 2 <i>General Disclosure</i> : 30 item 1. Struktur Tata Kelola 2. Dewan Direksi dan Komite Audit 3. Etika Bisnis dan Kepatuhan Hukum 4. Pengendalian Internal 5. Transparansi Kebijakan Perusahaan	GOV = Jumlah item diungkapkan Perusahaan / Jumlah item total Standar GRI yang harus diungkapkan	Rasio/ (Syaputri & Linda, 2024)
Profitabilitas (X4)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu sebagai indikator kinerja keuangan.	<i>Return on Assets</i> (ROA)	ROA = Laba bersih setelah pajak / Total Aset	Rasio/ (Kasmir, 2019)
Nilai Perusahaan (Y)	Persepsi pasar terhadap nilai keseluruhan perusahaan yang tercermin dari harga saham, asset, dan utang.	Tobin's Q : 1. Nilai Pasar Ekuitas (MVE) 2. Total Utang (Debt) 3. Total assets	Tobin's Q = (MVE + Debt) / Total Assets	Rasio/ (Ningrum, 2022)

Sumber: Diolah Peneliti 2026

2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka peneliti ini dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi tentang lingkungan adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawabnya terhadap masalah keberlanjutan, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pengendalian emisi karbon. Pengungkapan ini menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasional bisnisnya serta usaha untuk mempertahankan legitimasi sosial di mata masyarakat (Syaputri & Linda, 2024).

Menurut teori *stakeholder*, sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada para pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang terpengaruh oleh kegiatan operasional perusahaannya, termasuk teori legitimasi yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan. Selain itu penelitian yang dilakukan Afdhal & Andayani, (2024) menekankan bahwa transparansi tentang informasi lingkungan dapat menjadi alat bagi perusahaan untuk menunjukkan dedikasinya terhadap prinsip kewarganegaraan korporat yang baik, sehingga memperkuat koneksi dengan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan

informasi lingkungan, semakin besar legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Hariyanto & Ghozali, 2024).

Pengungkapan informasi lingkungan yang lebih luas mampu meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat legitimasi perusahaan, serta mencerminkan komitmen perusahaan terhadap ketertarikan, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Afdhal & Andayani, 2024). Hasil tersebut juga didukung oleh (Aydogmus et al., 2022; Hariyanto & Ghozali, 2024; Syaputri & Linda, 2024) yang menyatakan bahwa keterbukaan emisi informasi karbon meningkatkan persepsi positif investor. Semakin baik informasi lingkungan yang dikumpulkan oleh dunia usaha, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Environmental disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.2 Pengaruh *Social Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Social disclosure merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, serta komunitas di sekitar perusahaan. Pengungkapan ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang memperhatikan aspek sosial melalui penyampaian informasi mengenai program tanggung jawab sosial, kesejahteraan karyawan, hak asasi manusia, keselamatan kerja, hingga keterlibatan perusahaan dalam

kegiatan kemasyarakatan. Informasi tersebut menjadi bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan atas dampak sosial yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan (Hariyanto & Ghozali, 2024).

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Melalui *social disclosure*, perusahaan menunjukkan transparansi dan komitmennya dalam memenuhi tanggung jawab sosial sehingga mampu membangun kepercayaan, memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, serta meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat (Afdhal & Andayani, 2024). Pengungkapan sosial yang baik juga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kualitas pengelolaan perusahaan dan keberlanjutan usahanya, sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Menurut Hariyanto & Ghozali, (2024) menyatakan bahwa semakin luas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan, semakin baik persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh (Afdhal & Andayani, 2024; Situmorang & Aulia, 2025; Syaputri & Linda, 2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan pada sektor barang konsumen. Pengungkapan informasi sosial mampu mengurangi

asimetri informasi antara manajemen dan investor sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Social disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.3 Pengaruh *Governance Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Governance disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, sehingga pengungkapan tata kelola menjadi bentuk akuntabilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder* (Syaputri & Linda, 2024). Melalui pengungkapan tata kelola yang baik, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap praktik bisnis yang etis, transparan, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan (Aydogmus et al., 2022).

Hubungan antara *governance disclosure* dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui teori sinyal. Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang diungkapkan perusahaan menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek dan kualitas perusahaan. Pengungkapan tata kelola yang berkualitas mencerminkan bahwa perusahaan memiliki sistem pengawasan, pengendalian internal, dan manajemen risiko yang baik, sehingga mampu

mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Aydogmus et al., 2022). Semakin transparan perusahaan dalam mengungkapkan praktik tata kelolanya, semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap kredibilitas perusahaan. Peningkatan kepercayaan tersebut akan mendorong permintaan saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Afdhal & Andayani, 2024).

Menurut Aydogmus et al, (2022) menemukan bahwa aspek tata kelola dalam pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh (Afdhal & Andayani, 2024; Situmorang & Aulia, 2025; Syaputri & Linda, 2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola meningkatkan kepercayaan investor melalui berkurangnya risiko informasi. Pengungkapan transparansi tata kelola mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan menjaga integritas organisasi. Sejalan dengan itu, Hariyanto & Ghazali, (2024) membuktikan bahwa pengungkapan ESG yang komprehensif mampu meningkatkan kepercayaan pasar dan memperkuat nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Governance disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset, modal, maupun sumber daya yang dimiliki selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya

perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang digunakan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada investor mengenai prospek usaha dan kualitas kinerja manajemen (Wahyuningrum & Sunarto, 2023). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten menunjukkan bahwa manajemen telah mengelola aset secara efektif sehingga memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Sinyal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula peluang meningkatnya nilai perusahaan.

Menurut Wahyuningrum & Sunarto, (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Putri & Gantino, 2023; Yohana et al., 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena mampu meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, juga menemukan bahwa profitabilitas memberikan sinyal positif kepada pasar sehingga meningkatkan minat investor dan berdampak pada peningkatan

nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.5 Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) Disclosure dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Environmental disclosure, social disclosure, dan governance disclosure merupakan bagian dari pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang mencerminkan transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai komitmennya terhadap keberlanjutan. Sementara itu, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki, yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Mengacu teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengungkapan *environmental, social, dan governance* yang dilakukan secara transparan dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat legitimasi perusahaan, serta membentuk citra positif di mata pasar. Di sisi lain, berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif mengenai prospek dan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Kombinasi antara pengungkapan ESG yang berkualitas dan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, serta berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Hariyanto & Ghozali, (2024) dan didukung penelitian (Afdhal & Andayani, 2024; Syaputri & Linda, 2024) menjelaskan bahwa pengungkapan ESG mampu meningkatkan transparansi dan legitimasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Penelitian Aydogmus et al, (2022) juga membuktikan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Wahyuningrum & Sunarto, (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: *Environmental, social, governance* (ESG) *disclosure* dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.